



Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo

Eki Tri Wahyuni¹, Tatang Agus Pradana²

1 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap,

2 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima
1 September 2022
Disetujui
7 September 2022
Dipublikasi
30 September 2022

Keywords:

Konseling, Lintas Budaya,
Multikultural, Pesantren

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penerapan konseling lintas budaya dalam lingkungan pesantren di salah satu sekolah menengah atas MA An-Nawawi Berjan Purworejo. Hal ini dikarenakan di sana terdapat keragaman latar belakang budaya antara peserta didik, guru, dan staf di sekolah sehingga guru BK atau konselor dituntut untuk bisa menerapkan konseling lintas budaya di sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif wawancara terpusat. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa penerapan konseling lintas budaya di MA An-Nawawi Berjan Purworejo berjalan dengan baik. Baik peserta didik pesantren maupun non pesantren mampu beradaptasi dengan keragaman budaya di sekolah. Tidak jarang konselor memberikan materi toleransi budaya. Hal itulah yang membuat para peserta didik memiliki toleransi yang tinggi terhadap keragaman budaya sehingga di sekolah tidak ada permasalahan serius yang disebabkan oleh keragaman budaya. Meski begitu, sangat diharuskan bagi konselor untuk memahami keberagaman budaya yang dimiliki oleh konseli agar proses konseling lintas budaya .

Abstract

This research was motivated by the application of cross-cultural counseling in a pesantren environment in one of the senior high schools of MA An-Nawawi Berjan Purworejo. This is because there is a diversity of cultural backgrounds between students, teachers, and staff in schools so guidance and counseling teachers or counselors are required to be able to apply cross-cultural counseling in schools. This study uses a type of qualitative research with centralized interviews. The research method used is interview and observation. The results of the study showed that the application of cross-cultural counseling at MA An-Nawawi Berjan Purworejo went well. Both pesantren and non-Islamic boarding school students are able to adapt to the cultural diversity in schools. It is not uncommon for counselors to provide material on cultural tolerance. This is what makes students have a high tolerance for cultural diversity so that at school there are no serious problems caused by cultural diversity. Even so, it is very necessary for counselors to understand the cultural diversity of the counselee so that the cross-cultural counseling process can run effectively.

How to cite: Wahyuni, E., & Pradana, T. (2022). Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

ekitri.17@gmail.com

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok atau bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi (Rahmawati, 2016). Interaksi yang dilakukan oleh manusia sangatlah beragam dengan lingkungan masyarakat yang heterogen di mana kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat berbeda. Keberagaman interaksi antar manusia di tengah kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan konflik atau masalah. Ketika masyarakat mengalami masalah dalam hidup terutama hal-hal yang berkaitan dengan budaya, masyarakat hanya akan menyelesaikan permasalahan secara sepihak atau kalaupun berkonsultasi masyarakat awam akan lebih memilih untuk berkonsultasi kepada kyai atau dukun (Baharudin, 2017). Begitu juga dengan masyarakat pesantren yang sangat kental dengan nilai keagamaan sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih menyelesaikan permasalahan dengan bercerita kepada kyai, ustaz, atau ustazah. Oleh karena itu, perlu adanya peran konselor untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah karena konselor mampu memahami keragaman kebudayaan masyarakat dengan baik serta dilengkapi dengan ilmu kekonselingan.

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu dalam mengatasi masalah atau hambatan-hambatan yang sedang dialaminya. Menurut Damayanti, bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media: internet, atau telepon) dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya (Permana, 2015). Proses konseling akan berjalan dengan lancar apabila terjalin hubungan yang baik antara konselor dan konseli. Dalam hal ini, konselor perlu mengetahui karakteristik dan latar belakang budaya dari konseli agar konselor bisa membantu konseli dengan maksimal.

| 106

Adapun pengertian budaya menurut Matsumoto (dalam (Subhi, 2017)) merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Sedangkan budaya yang diungkapkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Cultur*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Rahmawati, 2016).

Jackson (1995) defined multicultural counseling as “counseling that takes place between or among individuals from different cultural backgrounds”, Jackson mendefinisikan konseling multikultural sebagai konseling yang terjadi antara atau di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sue et al. (1981) *cross-cultural counseling is the work of a mental health professional serving a client from a different culture, ethnicity, and/or country*, Sue dkk menyatakan bahwa konseling lintas budaya adalah pekerjaan profesional kesehatan mental yang menangani klien dari budaya, etnik, dan atau negara yang berbeda (Gerstein, 2012). Menurut Dedi Supriadi konseling lintas budaya ialah konseling yang di dalamnya ada interaksi antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Rostini, 2021). Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses layanan konseling antara dua orang (konselor dan konseli) dengan latar belakang budaya, etnik, dan atau negara yang berbeda. Bahkan Erford mengatakan bahwa semua konseling adalah konseling multikultural, di mana setiap konseli yang datang ke sebuah sesi konseling dengan pandangan yang unik tentang dunia (Erford, 2015). Keragaman budaya yang dimiliki masing-masing konseli dapat memengaruhi cara pandang dan cara berpikir konseli dalam menyikapi banyak hal. Sehingga sebagai orang yang professional, konselor sangat perlu meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman budaya serta peka terhadap budaya sehingga dalam proses konseling baik di sekolah maupun di masyarakat, konselor siap menghadapi segala hal yang terjadi serta menerima setiap perbedaan yang ada. *Professional counselors are asked to appreciate diversity and to adopt a cross-cultural approach that is sensitive to cultural contexts*, artinya bahwa konselor profesional diminta untuk menghargai perbedaan dan mengadopsi pendekatan lintas budaya yang peka terhadap konteks budaya (Amat, 2018). Dengan begitu bias-bias budaya tidak akan menjadi masalah dalam proses konseling lintas budaya.

Dari sinilah diangkat permasalahan yang difokuskan pada penerapan konseling lintas budaya di sekolah menengah atas berbasis pondok pesantren, MA

An-Nawawi Berjan Purworejo. Hal ini karena di MA An-Nawawi terdapat keragaman latar belakang budaya antara peserta didik, guru, dan staf di sekolah sehingga guru BK atau konselor dituntut untuk bisa menerapkan konseling lintas budaya dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif wawancara terpusat, yaitu penelitian yang sudah didesain khusus untuk mengetahui respon subyek atas isu tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK selaku konselor yang menerapkan konseling lintas budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan wawancara dengan konselor atau guru BK mengenai penerapan konseling lintas budaya di sekolah. Metode lain yang digunakan adalah dengan melakukan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang tidak menggunakan pedoman observasi, di mana peneliti mengembangkan sendiri pengamatannya berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana, di mana peneliti menganalisis bahasa dan percakapan yang dilakukan dengan guru BK dan beberapa peserta didik yang ditemui oleh peneliti selama observasi.

HASIL

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru BK di MA An-Nawawi Berjan Purworejo, peneliti mendapatkan hasil wawancara berupa data mengenai pelaksanaan konseling lintas budaya dan karakteristik budaya yang ada di MA An-Nawawi. Peserta didik-siswi MA An-Nawawi berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun MA An-Nawawi terbuka untuk umum, tetapi sebagian besar muridnya adalah santri di Pondok Pesantren An-Nawawi. Tidak hanya para peserta didik, guru dan karyawan di MA An-Nawawi juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung sehingga bisa melihat dan merasakan keberagaman budaya di sana.

Masalah-masalah yang terjadi MA An-Nawawi Berjan Purworejo sangat beragam. Mengingat ada banyaknya keragaman budaya dan latar belakang sosial yang berbeda pada para murid dan guru. Namun, permasalahan yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh permasalahan individu bukan karena latar belakang budaya. Bahkan para peserta didik sangat terbuka (welcome) terhadap orang asing dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya, terutama

peserta didik pesantren yang setiap harinya hidup bersama dengan banyak orang dari berbagai daerah. Dalam pergaulan pun tidak ada permasalahan yang serius dan tidak adanya geng atau sistem kasta, apalagi istilah ‘senioritas’ pada kakak kelas.

Meski begitu, perbedaan budaya membuat seseorang harus mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Hal itu pun tidak mudah, maka tidak jarang para peserta didik-peserta didik di MA An-Nawawi mengalami kejutan budaya (culture shock). Banyak para peserta didik-siswi santri kelas X yang baru saja masuk pesantren dan tinggal jauh dari rumah mengalami culture shock dengan lingkungan pesantren yang memiliki jadwal padat, suasana sekolah yang berbeda dari sekolah mereka sebelumnya, dan home sick (rindu rumah). Selain itu, para peserta didik-siswi non pesantren yang asli dari Purworejo juga mengalami hal yang sama, di mana mereka harus beradaptasi dengan teman-teman dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka

PEMBAHASAN

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses layanan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya, etnik, karakteristik yang berbeda, sehingga sangat rawan terjadi bias-bias budaya dalam proses konseling. Dari sinilah konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, artinya konselor paham dan mengerti keberagaman budaya yang dimiliki oleh konseli dan pribadi konselor sendiri.

MA An-Nawawi Berjan Purworejo adalah salah satu sekolah menengah atas berbasis pondok pesantren yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. MA An-Nawawi terbuka untuk umum, baik peserta didik pesantren maupun non pesantren boleh bersekolah di sana. Sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren sehingga hampir seluruh peserta didik adalah santriwan dan santriwati. MA An-Nawawi Berjan Purworejo berlokasi di Jl. KH. Zarkasyi, Dusun IV, Sindurjan, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

Latar belakang budaya di MA An-Nawawi Berjan Purworejo sangat beragam, antara konselor (guru BK) dan konseli (peserta didik) memiliki banyak perbedaan budaya baik dari segi tempat asal, gaya hidup, status ekonomi, maupun usia. Para peserta didik berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, banyak juga diantara peserta didik yang berasal dari luar Jawa. Mereka jauh-jauh datang ke Purworejo tidak hanya untuk sekolah saja, tapi juga untuk belajar di pesantren atau mondok. Namun, tidak semua peserta didik yang sekolah di MA An-Nawawi Berjan Purworejo adalah anak pesantren, ada juga beberapa peserta didik non pesantren yang sekolah di sana.

Adanya perbedaan budaya ini membuat para peserta didik baik yang berasal dari luar Purworejo maupun dari luar Jawa mengalami kejutan budaya (*culture shock*) terutama untuk peserta didik pesantren yang baru saja masuk pondok. Selain karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan, peserta didik luar Jawa juga akan disuguhkan dengan bahasa dan budaya Jawa yang mungkin masih asing bagi mereka. Selain bahasa dan budaya, gaya hidup peserta didik pesantren dan non pesantren menjadi perbedaan tersendiri di mana peserta didik non pesantren lebih bebas karena mereka hidup di luar pesantren, tapi mereka cenderung lebih kesulitan apabila ada tugas yang mengharuskan untuk dikerjakan secara kelompok. Berbeda dengan peserta didik pesantren, meski mereka terikat dengan aturan pondok pesantren, tapi mereka bisa dengan mudah dalam mengerjakan tugas kelompok. Peserta didik pesantren juga terlihat sangat kompak di beberapa hal daripada peserta didik non pesantren. Hal ini disebabkan karena peserta didik pesantren memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi antar satu sama lain.

Semua peserta didik di MA An-Nawawi Berjan Purworejo baik peserta didik pesantren maupun non pesantren bergaul dengan baik dan tidak adanya sistem kasta maupun geng di dalam sekolah. Mereka bergaul tanpa memandang suku, ras, budaya, maupun ekonomi. Pergaulan antara kakak kelas dan adik kelas juga berlaku sewajarnya, tidak ada istilah ‘senioritas’ yang membuat kakak kelas menjadi penguasa. Dari segi bahasa, para peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari luar Jawa dan tidak jarang mereka juga menggunakan bahasa Jawa khas Purworejo. Para peserta didik yang berasal dari luar Purworejo terutama luar Jawa sangat antusias dalam mempelajari dan menirukan bahasa Jawa khas Purworejo.

Selain peserta didik, kejutan budaya juga dirasakan oleh para guru dan staf sekolah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Para guru dan staf sekolah yang berasal dari luar Purworejo biasanya adalah alumni pondok pesantren An-Nawawi yang tinggal di sekitar pondok, bahkan ada juga yang tinggal di pondok sebagai pengurus. Dalam hal ini guru BK atau konselor dituntut untuk lebih cepat beradaptasi dan memahami keberagaman budaya di sana agar bisa membantu konselor dalam mengatasi masalah. Tidak jarang konselor berkolaborasi dengan pengurus pondok ketika ada masalah serius yang terjadi dengan peserta didik pesantren. Hal ini disebabkan karena konselor sendiri tidak tinggal di lingkungan pesantren sehingga konselor tidak begitu tahu keseharian peserta didik pesantren secara detail dan aturan yang berlaku di pondok pesantren. Selain itu, konselor juga menghubungi orang tua atau wali murid baik secara langsung maupun

daring ketika ada peserta didik yang mengalami masalah dan perlu penanganan khusus.

Di MA An-Nawawi Berjan Purworejo tidak ada konflik serius yang disebabkan karena perbedaan budaya, meskipun sesekali pernah ada konflik antar peserta didik karena kesalahpahaman bahasa daerah dan latar belakang budaya yang berbeda. Hal itu dengan cepat diketahui oleh wali kelas dan konselor sehingga masalah bisa diselesaikan tanpa berlarut-larut. Permasalahan yang sering terjadi di MA An-Nawawi Berjan Purworejo bukan disebabkan karena keragaman budaya melainkan karena hal lain. Adanya pelanggaran yang terjadi pada peserta didik juga bukan disebabkan karena faktor keragaman budaya melainkan karena permasalahan individu. Peserta didik pesantren dan non pesantren saling memahami perbedaan yang ada pada mereka. Bukan saling mengejek atau menjatuhkan, tapi mereka saling merangkul dan memberi semangat disaat temannya patah semangat. Peserta didik yang berasal dari luar Purworejo dan luar Jawa juga memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi mereka sehari-hari dan tidak jarang para peserta didik juga belajar meniru logat bahasa Purworejo sebagai bentuk dari peleburan budaya. Hal tersebut membuktikan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi faktor penghalang seseorang untuk bergaul dan tidak menjadikan pemicu konflik antar peserta didik apabila diimbangi dengan toleransi.

Meski guru BK tidak memiliki jam masuk kelas, tetapi guru BK selalu mencari kesempatan untuk masuk ke kelas yang memiliki jam pelajaran kosong. Para peserta didik juga sangat senang ketika ada materi dari guru BK. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang sukarela pergi ke ruang BK untuk menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi, terutama para peserta didik kelas X yang masih dalam proses adaptasi di sekolah. Dalam konseling lintas budaya, guru BK atau konselor banyak memberikan arahan dan materi yang berkaitan dengan toleransi dan keragaman budaya. Para guru dan staf sekolah secara langsung menerapkan toleransi budaya sehingga tidak heran jika para peserta didik melakukan hal yang sama karena setiap harinya mereka hidup berdampingan dengan hal tersebut.

Dalam konseling lintas budaya, konselor dituntut untuk bersikap profesional dan berpengetahuan luas akan budaya sehingga konselor bisa memahami budaya konseli yang beragam dan menghindari adanya bias budaya dalam proses konseling karena bias-bias budaya dapat mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar konseling berjalan dengan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif

secara kultural. Dengan demikian, maka konseling lintas budaya dapat dipandang sebagai pertemuan antar budaya dalam suatu proses pengentasan masalah.

SIMPULAN

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses layanan konseling antara dua orang (konselor dan konseli) dengan latar belakang budaya, etnik, dan atau negara yang berbeda. Hal ini menyebabkan munculnya bias-bias budaya dalam proses konseling lintas budaya. Penerapan konseling lintas budaya di MA An-Nawawi Berjan Purworejo berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik serius yang disebabkan oleh keragaman budaya. Arahan dan materi toleransi dari guru BK diterapkan oleh para peserta didik dengan baik sehingga para peserta didik memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap keragaman budaya. Bahkan para peserta didik dari luar kota dan luar jawa terlihat antusias dalam mempelajari budaya daerah setempat contohnya dengan menirukan logat bahasa Jawa khas Purworejo. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dari penelitian penerapan konseling lintas budaya, dapat diformulasikan sedemikian rupa oleh guru BK atau konselor dalam memberikan layanan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, Salleh. (2018). Guidance and Counseling in Schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 13-18.
- Baharudin, Y. H. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Daerah dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya dan Agama di SMP Negeri 1 Pejagoan Kebumen. *Jurnal Tawadhu*, 291-302.
- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah. *Jurnal Elsa*, 13-22.
- Erford, B. T. (2015). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerstein, L. H., et al. (2012). *Essentials of Cross-Cultural Counseling*. Los Angeles: SAGE.
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 201-214.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Jurnal Psikopedagogia*, 143-151.
- Rahmawati, R. F. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling bagi Santri Baru. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 61-84.
- Rostini, Rena dkk. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 155-169.
- Subhi, M. R. (2017). Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Jurnal Madaniyah*, 75-96